

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan manusia dalam mengarungi kehidupan tidaklah 'lurus' dan semudah yang diharapkan. Manusia dihadapkan kepada lika-liku kehidupan yang harus mereka tempuh. Dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, manusia tidak pernah luput dari suatu masalah atau persoalan. Ada perumpamaan bahwa hidup ini seperti sandiwara. Karya sastra biasanya menggambarkan tentang perjalanan seseorang tokoh yang menjalani kehidupannya dengan berbagai masalah yang dimunculkan melalui peristiwa-peristiwa di dalam karya itu.

Karya sastra merupakan ciptaan manusia. Pengarang menciptakannya berdasarkan cara mereka sendiri. Al-Ma'ruf (2010:1) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial kehidupannya. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa.

Karya sastra bukanlah sebuah imajinasi atau khayalan semata. Pengarang mengambil fakta-fakta yang dipungut dari berbagai kejadian yang dialaminya, kemudian merangkai dan mengememas sedemikian rupa berdasarkan imajinasinya hingga menjadi cerita yang menarik. Nurgiyantoro (2009: 7) mengatakan bahwa Plato beranggapan bahwa sastra, seni, hanya

merupakan peniruan, peneladanan, atau pencerminan dari kenyataan itu sendiri. Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2009:7) beranggapan bahwa dalam proses penciptaan, sastrawan tidak semata-mata meniru kenyataan, melainkan sekaligus menciptakan sebuah 'dunia' dengan kekuatan kreativitasnya. Karya sastra merupakan pencerminan kenyataan yang dalam proses penciptaannya sudah dibumbui dengan kreativitas pengarang.

Karya sastra diciptakan pengarang selain sebagai bahan hiburan juga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data primernya. Yudiono (2007:16) menjelaskan bahwa setiap karya sastra diciptakan oleh pengarang, dipublikasikan oleh penerbit, dinikmati banyak pembaca, dikritik, diteliti, dicetak ulang, dan sebagainya. Novel dinikmati banyak pembaca, bahkan novel yang menarik bagi khalayak ramai hingga habis terjual kemudian dicetak ulang.

Novel dapat diteliti dengan menggunakan beberapa tinjauan (pendekatan). Untuk mengkaji masalah sosial yang terdapat di dalam novel, salah satunya dapat menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Endraswara (2003:77) mengatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian tentang sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial.

Manusia sebagai bagian dari masyarakat tidak terlepas dari masalah sosial, karena manusia adalah makhluk sosial. Soelaeman (2009:6)

menjelaskan bahwa kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungan dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya. Karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat, sehingga novel sebagai salah satu karya sastra juga menceritakan peristiwa-peristiwa dalam lingkungan sosial masyarakat secara detail.

Novel yang di dalamnya menyangkut masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Peserta didik dengan bantuan pendidik dapat menafsirkan makna, dan mengambil amanat dengan membaca novel tersebut. Peserta didik di luar sekolah juga menjadi anggota masyarakat, sehingga ia dapat belajar untuk mengenal masalah-masalah sosial dalam masyarakat melalui novel yang dibacanya. Peserta didik masih dalam tahap pengembangan diri, sehingga sangat berpotensi untuk berkembang dengan meniru hal-hal yang bisa diteladani dari tokoh di dalam novel. Pendidik harus pandai memilih novel yang menginspirasi, mendidik, dan memberi motivasi.

Peristiwa di dalam novel lebih luas daripada peristiwa dalam film, sehingga amanat yang disampaikan novel pun lebih banyak. Saat ini, banyak film yang diangkat dari sebuah novel. Novel-novel yang sudah difilmkan beberapa di antaranya yaitu novel *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan judul film yang sama. Begitu pula dengan novel *Tonggak Sang Pencerah* dengan judul film *Sang Pencerah*. Film-film

tersebut berdampak positif karena sangat mendidik dan memberi motivasi bagi peserta didik setelah menontonnya. Durasi sebuah film tidak akan cukup untuk menampung kekayaan isi sebuah novel, sehingga novel sangat baik jika dimaksimalkan dalam pendidikan sastra di sekolah.

Saat ini masih banyak permasalahan yang terjadi dalam pendidikan sastra di Indonesia. Di antaranya pengajaran sastra yang sampai sekarang belum optimal. Hal itu dibuktikan dengan beberapa pemberitaan di media. Erlina (Kompasiana, 01/02/2012) mengatakan bahwa pendidikan sastra di Indonesia belum optimal dan mencapai tujuan yang produktif. Sudah menjadi tugas seorang pendidik untuk mengoptimalkan pengajaran sastra di sekolah, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Novel selain sebagai buku hiburan juga bisa digunakan menjadi buku tambahan materi yang baik dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan novel sebagai tambahan referensi dalam kegiatan belajar mengajar. Perpustakaan sekolah lebih efektif apabila mampu menyediakan buku-buku sastra, khususnya novel agar bisa memfasilitasi pendidik dan peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuannya tentang karya sastra.

Novel yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu novel *Tonggak Sang Pencerah (TSP)* karya Yazid R. Passandre. Alasan memilih novel *TSP* yaitu, novel ini sangat menginspirasi para pembaca dan bersifat mendidik. Tokoh utamanya yaitu Kiai Haji Ahmad Dahlan. Kiai Dahlan adalah seorang inspirator bagi masyarakat, khususnya peserta didik maupun pendidik.

Novel *TSP* merupakan salah satu novel sejarah yang diilhami oleh film dokumenter *K.H. A. Dahlan Sang Pencerah*. Passandre (2010) mengisahkan di dalam novel *TSP* ini bahwa tokoh Darwisy, nama Ahmad Dahlan sewaktu kecil memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar, sehingga dia selalu berusaha bertanya apabila ada sesuatu yang mengganjal di pikirannya. Ahmad Dahlan hidup di tengah masyarakat dengan masalah sosial yang ada, salah satunya masyarakat miskin karena penjajahan Belanda. Masyarakat miskin juga terbebani dengan tradisi yang semakin menyulitkan keadaan mereka. Seruan dalam pembaharuan sangat kental di dalamnya, yaitu tentang tercampurnya agama dengan tradisi. Ahmad Dahlan menentang keras orang-orang yang beranggapan bahwa agama Islam itu adalah agama yang terbelakang. Kiai Dahlan tidak henti memberikan semangat dan pandangan-pandangan menyegarkan untuk perubahan. Pada akhir cerita, Ahmad Dahlan mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Muhammadiyah.

Tokoh Darwisy atau Ahmad Dahlan yang pemberani dan suka bertanya apabila tidak mengetahui suatu hal akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik maupun pendidik. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus aktif dan memiliki moral yang baik. Peserta didik yang cenderung 'pendiam' saat proses pembelajaran tidaklah baik. Hal itu bisa menyebabkan seorang guru mengira bahwa peserta didiknya paham dengan materi yang telah disampaikan, tetapi di waktu ulangan harian peserta didik tidak bisa mengerjakan soal-soal dengan benar. Melalui pengajaran sastra dengan novel yang tepat pada pelajaran bahasa Indonesia, masalah seperti itu dapat

dikurangi. Kiai Dahlan juga menjadi pendidik yang kreatif dalam mengajar dengan ide-ide barunya. Kiai Dahlan selalu menghadapi masalah yang dihadapinya dengan sabar dan tawakal. Peserta didik dan pendidik diharapkan dapat mengambil keteladanan tokoh utama, yaitu Darwisy (Ahmad Dahlan) dengan mempelajari novel *TSP*.

Pendidik dapat menerapkan novel *TSP* dalam pengajaran sastra di sekolah melalui Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) tentang sastra yang sesuai. Pada penelitian ini diimplementasikan novel *TSP* karya Yazid Rahman Passandre sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidik sebenarnya juga dapat menggunakan novel lain sebagai bahan ajar, tetapi pendidik perlu memahami isi novel dan harus menggunakan novel yang menginspirasi dan mendidik. Novel *TSP* adalah salah satu novel yang memenuhi kriteria itu.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Tonggak Sang Pencerah* karya Yazid R. Passandre?
2. Bagaimana wujud masalah sosial yang terdapat di dalam novel *Tonggak Sang Pencerah* karya Yazid R. Passandre dilihat dengan tinjauan sosiologi sastra?
3. Bagaimana implementasi masalah sosial dalam novel *Tonggak Sang Pencerah* karya Yazid R. Passandre sebagai bahan ajar sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Memaparkan struktur yang membangun novel *Tonggak Sang Pencerah* karya Yazid R. Passandre.
2. Mendeskripsikan wujud masalah sosial yang terdapat di dalam novel *Tonggak Sang Pencerah* karya Yazid R. Passandre dilihat dengan tinjauan sosiologi sastra.
3. Mengimplementasikan masalah sosial dalam novel *Tonggak Sang Pencerah* karya Yazid R. Passandre pada bahan ajar sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik itu berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis seperti berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan terhadap penelitian mengenai masalah sosial yang terdapat di dalam novel.
- b. Memberikan sebuah contoh implementasi sebuah novel ke dalam bahan ajar sastra di sekolah.
- c. Membuktikan bahwa sebuah novel tidak hanya menjadi bahan hiburan saja, akan tetapi juga menjadi sumber belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca yang akan mempelajari karya sastra lebih lanjut.
- b. Memberi masukan kepada para pembaca, khususnya pendidik, bahwa sebuah novel juga bisa dijadikan sebagai bahan ajar sastra.
- c. Memberikan motivasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji karya sastra, khususnya yang ingin mengkaji novel menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini digunakan novel *Tonggak Sang Pencerah (TSP)* karya Yazid R. Passandre yang diterbitkan oleh penerbit Suara Muhammadiyah pada tahun 2010 sebagai sumber datanya. Pada tinjauan pustaka dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan penelitian lain dari perpustakaan maupun dari internet yang menggunakan novel *TSP* sebagai sumber datanya. Pada penelitian ini terdapat beberapa kajian penelitian yang relevan mengenai masalah sosial dan tinjauan sosiologi sastra. Kajian penelitian yang relevan berfungsi untuk membandingkan ataupun mengungkap perbedaan dari penelitian ini dengan beberapa penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya dipaparkan seperti berikut.

Novel sejenis dengan judul *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral pernah diteliti oleh Darmawan (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Studi

terhadap Metode Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dalam Novel *Sang Pencerah*". Pada penelitian Darmawan dikaji tentang metode pengajaran atau pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Metode pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan yang beliau gunakan untuk mengajarkan ajaran Islam kepada murid-muridnya dan masyarakat pada saat itu berdasarkan novel *Sang Pencerah* adalah; metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode pemberian contoh dan teladan, metode tanya jawab. Dampak dari metode yang diterapkan K.H. Ahmad Dahlan adalah materi dapat diterima dengan baik dan menjadi mudah untuk dipahami, menggembirakan, dan menjadikan pengalaman yang menyenangkan. (2) Dalam menggunakan metode tersebut K.H. Ahmad Dahlan memberikan materi pelajaran agama Islam, di antaranya; Akhlak seorang muslim, makna agama, ibadah shalat dan arah kiblat, syukur kepada Allah SWT, menyantuni fakir miskin, anak yatim dan gelandangan, dan *jihad fi sabilillah*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu novel *Sang Pencerah* adalah novel yang sejenis dengan novel *Tonggak Sang Pencerah*. Tokoh utama dalam kedua novel ini adalah K.H. Ahmad Dahlan. Perbedaannya terletak pada aspek yang dikaji.

Murtiani (2011) pada skripsinya yang berjudul "Aspek-Aspek Sosial Novel *Macan Kertas* Karya Budi Anggoro: Tinjauan Sosiologi Sastra" dikaji tentang aspek sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dan ditemukan dua jenis aspek sosial, yaitu (1) faktor ekonomi dan (2) faktor ketidakadilan. Aspek-aspek sosial dari faktor ekonomi yang menonjol

meliputi 2 hal, yaitu (1) kemiskinan, (2) pengangguran. Dan faktor ketidakadilan yang menyebabkan masalah ekonomi meliputi 5 hal, yaitu (1) ketidakadilan terhadap rakyat miskin, (2) sikap kepemimpinan yang buruk, (3) buruknya sistem birokrasi, (4) legalnya tindakan premanisme, (5) hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan hukum. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu, sama-sama mengkaji dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Perbedaannya yaitu pada novel yang dikaji, karena novel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu novel *TSP* karya Yazid R. Passandre.

Juliana (2011) pada skripsinya yang berjudul “Aspek Sosial dalam Novel *Di Bawah Langit* Karya Opick dan Taufiqurrahman Al-Azizy: Tinjauan Sosiologi Sastra” dikaji tentang aspek sosial menggunakan sosiologi sastra juga, selain itu juga dipaparkan analisis struktural novel *Di Bawah Langit* yaitu tema tentang perjuangan kasih sayang dan kehidupan miskin di pesisir pantai yang dikemas dalam perspektif keagamaan. Alur novel *Di Bawah Langit*, yaitu alur maju (progresif). Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh utama, yaitu Gelung, Kiai Ahmad, Jaelani, Maysaroh, Yusuf, Keling. Latar pada novel *Di Bawah Langit* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, di dusun Glagah, latar waktu terjadi pada pagi hari, siang hari, dan malam hari, dan latar sosial yaitu kehidupan masyarakat miskin yang masih peduli antarsesama orang miskin yang membutuhkan bantuan. Persamaannya dengan penelitian saya terletak pada tinjauan

sosiologi sastra dan cara analisis struktural. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada novel yang dikaji.

Sujai (2012) pada skripsinya yang berjudul “Konflik Politik dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra” dikaji tentang konflik politik menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian berupa pendeskripsian bentuk konflik politik yang dibagi menjadi dua, yaitu senjata-senjata pertempuran dan strategi politik. Senjata-senjata pertempuran yang terdapat dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur ada empat bentuk, yaitu (a) kekerasan fisik, (b) kekayaan, (c) organisasi, (d) media informasi. Strategi politik yang terdapat dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur ada tiga bentuk, yaitu (a) perjuangan diam-diam, (b) pergolakan di dalam rezim dan perjuangan untuk mengontrol rezim, (c) kamufase. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Perbedaannya pada masalah yang dikaji dan novel yang digunakan sebagai sumber data yaitu novel *Lampuki*, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *TSP*.

Pada penelitian ini lebih diperdalam dalam menganalisis masalah sosial dalam novel *TSP* dan mengembangkan temuan penelitian dengan mengimplementasikan novel *TSP* ke dalam bahan ajar sastra di SMA. Berdasarkan tinjauan pustaka yang dipaparkan di atas, penelitian dengan judul “Masalah Sosial dalam Novel *Tonggak Sang Pencerah* Karya Yazid R. Passandre: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan

Ajar Sastra di SMA” ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Penulis dapat mempertanggungjawabkan bahwa penelitian ini orisinal.

F. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Berdasarkan jenisnya karya sastra dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu prosa, puisi, dan drama. Nurgiyantoro (2009:1-2) mengatakan bahwa prosa dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Prosa dapat berupa novel maupun cerita pendek.

Novel mempunyai struktur-struktur pembangun di dalamnya. Nurgiyantoro (2009:31-32) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Unsur-unsur pembangun tersebut dapat berupa penokohan, alur, latar, dan sebagainya. Sebuah novel lebih panjang daripada cerita pendek (cerpen), sehingga ceritanya lebih kompleks.

Di dalam sebuah novel terdapat rangkaian peristiwa yang terdiri dari beberapa bab, penggalan, atau mozaik, sehingga memungkinkan adanya perkembangan karakter tokoh maupun peristiwa yang rumit. Menurut Stanton (2007:90), novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara

mendetail. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang dapat menyusun novel dengan melibatkan beberapa tokoh dengan berbagai karakter untuk menciptakan peristiwa yang ruwet secara leluasa tanpa perlu memikirkan jumlah halaman.

Suatu novel tidak hanya berupa khayalan belaka, akan tetapi terdapat fakta-fakta atau kenyataan di dalamnya. Novel ditulis oleh pengarang berdasarkan bahasanya sendiri dan dibumbui dengan imajinasinya agar menghasilkan cerita yang lebih menarik. Anwar (2012:4) mengatakan bahwa, Aristoteles menyetujui konsepsi dasar yang diajukan Plato bahwa sastra sesungguhnya merupakan penggambaran kembali kenyataan, tetapi bagi Aristoteles, dalam penggambaran tersebut seorang sastrawan tidak sekadar melakukan peniruan total, melainkan sebagai individu yang khas dan unik. Sastrawan memiliki perbedaan dalam menanggapi kenyataan dengan individu lainnya.

2. Pendekatan Struktural

a. Strukturalisme

Di dalam karya sastra terdapat struktur-struktur pembangun yang dapat dianalisis dengan kajian strukturalisme. Menurut Jabrohim (ed) (2001:55), satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri, karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan.

Jalinan antarunsur di dalam suatu novel dapat dikaji dengan kajian struktural. Nurgiyantoro (2009:36-37) mengatakan bahwa strukturalisme dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Analisis karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

Novel merupakan salah satu karya fiksi dan di dalam karya fiksi pasti ada unsur-unsur yang membangun cerita. Menurut Nurgiyantoro (2009:22), sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur pembangun novel adalah seperti berikut.

1) Intrinsik dan Ekstrinsik

Unsur intrinsik yaitu unsur yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri. Nurgiyantoro (2009:23) menjelaskan bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud di antaranya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik juga turut membangun suatu karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2009:23-24), unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud di antaranya adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya.

2) Fakta, Tema, dan Sarana Cerita

Fakta, tema, dan sarana cerita juga merupakan unsur pembangun sebuah novel. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009:25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta (fakta cerita), tema, dan sarana pengucapan (sastra).

a) Fakta Cerita

(1) Alur atau Plot

Di dalam sebuah cerita pasti terdapat alur. Alur biasa juga disebut dengan plot. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:113) mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Plot memiliki beberapa tahapan-tahapan. Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2009:149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. *Pertama*, tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi

pelukisan dengan pengenalan situasi latar, dan tokoh-tokoh cerita. *Kedua*, tahap pemunculan konflik, masalah-masalah yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. *Ketiga*, tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. *Keempat*, tahap klimaks, konflik dan pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. *Kelima*, tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Plot dapat dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktu atau urutan peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Nurgiyantoro (2009:153) membedakan plot menjadi dua kategori, yang pertama plot lurus, maju, atau dapat juga dinamakan progresif, sedang yang kedua adalah sorot balik, mundur, *flashback*, atau dapat juga disebut regresif.

(2) Penokohan

Penokohan mencakup siapa tokoh cerita dan perwatakannya. Nurgiyantoro (2009:166) mengatakan bahwa istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita. Penokohan tersebut sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Rasmian (2013) mengatakan bahwa tokoh dibedakan berdasarkan sifat dan perannya. Berdasarkan sifatnya, tokoh dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain: (1) tokoh protagonis yaitu tokoh utama yang mendukung cerita, (2) tokoh antagonis yaitu tokoh yang menentang cerita, dan (3) tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Berdasarkan perannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain: (1) tokoh sentral yaitu tokoh-tokoh yang menentukan dalam novel, meliputi tokoh protagonis dan antagonis, (2) tokoh utama yaitu tokoh pendukung dan penentang tokoh sentral, meliputi tokoh tritagonis, dan (3) tokoh pembantu yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rangkaian cerita.

Berdasarkan aspeknya, penokohan dapat dibedakan menjadi dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosiologis. Sukandi (2010) membagi penokohan menjadi tiga dimensi. *Pertama*, dimensi fisiologis, yaitu ciri-ciri fisik sang tokoh: jenis kelamin, umur, keadaan tubuh atau tampang, ciri-ciri tubuh, raut muka, dan sebagainya. Selain itu termasuk pula pakaian dan segala perlengkapan yang digunakan oleh sang tokoh. *Kedua*, dimensi sosiologis, yakni unsur-unsur status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi dan keluarga, pandangan hidup, agama, dan kepercayaan, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, kegemaran, keturunan, dan lain-lain. *Ketiga*, dimensi psikologis, yaitu

mentalitas, norma-norma moral yang dipakai, temperamen, perasaan-perasaan dan keinginan pribadi, sikap dan watak, kecerdasan, IQ (*Intelligence Quotient*), keahlian, kecakapan khusus, dan lain-lain.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Nurgiyantoro (2009:181-182) mengatakan bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat/ watak tertentu saja. Nurgiyantoro (2009:183) mengatakan bahwa tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya.

(3) Latar atau *Setting*

Novel di dalamnya terdapat latar atau *setting*. Latar dalam sebuah novel dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Nurgiyantoro (2009:227-234) mengatakan bahwa latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan lainnya.

Pertama, latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *Kedua*, latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. *Ketiga*, latar sosial, menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

b) Tema

Di dalam novel terdapat tema. Menurut Nurgiyantoro (2009:25), tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009:86-88) mengemukakan bahwa ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam usaha menemukan tema sebuah novel yaitu sebagai berikut.

- (1) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol.
- (2) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita.
- (3) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam novel yang bersangkutan.

- (4) Penafsiran tema sebuah novel haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan yang disarankan dalam cerita.

c) Sarana Pengucapan Sastra

Setiap pengarang mempunyai sarana pengucapan ataupun teknik dalam menyusun cerita sehingga menjadi pola yang bermakna. Nurgiyantoro (2009:25) menjelaskan bahwa sarana kesastraan (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Hal ini bertujuan agar pembaca mengerti tentang hal yang ingin disampaikan pengarang.

Nurgiyantoro (2009:25) mengatakan bahwa tujuan penggunaan (tepatnya: pemilihan) sarana kesastraan adalah untuk memungkinkan pembaca melihat, menafsirkan, dan merasakan fakta sebagaimana yang dilihat pengarang. Macam kesastraan yang dimaksud antara lain berupa sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi. Pengarang yang kreatif mempunyai ciri khas kepengarangannya sendiri.

3) Cerita dan Wacana

Nurgiyantoro (2009:26) mengatakan bahwa aspek cerita terdiri dari peristiwa (yang berunsur aksi dan kejadian) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (yang berunsur karakter dan *setting*) seperti disebut di atas merupakan aspek bentuk isi. Unsur bentuk wacana berupa struktur

transmisi naratif (dapat juga disebut wacana naratif) yang terdiri dari unsur-unsur seperti urutan (*linearitas*) penderitaan atau susunan, modus, kala, frekuensi, perspektif atau sudut pandang, dan lain-lain.

b. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik hadir untuk memperbaiki strukturalisme yang sudah ada sebelumnya. Goldman (dalam Jabrohim (ed), 2001:63) mengatakan bahwa pendekatan strukturalisme genetik merupakan satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra. Genetik karya sastra artinya asal-usul karya sastra.

Menurut Jabrohim (ed) (2001:64), petunjuk penelitian dengan metode strukturalisme genetik dapat diformulasikan sebagai berikut.

- 1) Penelitian harus dimulakan pada kajian unsur intrinsik sastra, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya.
- 2) Mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas kelompok tertentu.
- 3) Mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

3. Teori Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2003:1), sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda,

perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/ socius* berarti masyarakat, *logi/ logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Sosiologi sastra sebagai suatu tinjauan mempunyai masalah pokok dan tujuan. Ratna (2003:10-11) mengatakan bahwa masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, karya sebagai aktivitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan.

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003:25). Cara tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui masalah sosial yang terdapat dalam suatu novel.

Novel dapat dikaji dengan tinjauan sosiologi sastra. Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003:12) mempunyai konsep sosiologi sastra yang lebih sederhana. Sosiologi sastra melibatkan sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca.

a. Sosiologi Pengarang

Saraswati (2003:12-13) mengatakan bahwa sosiologi pengarang meliputi profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.

b. Sosiologi Karya

Saraswati (2003:15-16) mengatakan bahwa sosiologi karya maksudnya isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, seperti pandangan-pandangan Wellek dan Warren tentang sosiologi sastra mencakup pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan di dalam penelitian. *Pertama*, pendekatan umum yang dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial. *Kedua*, Wellek dan Warren mengungkapkan bahwa, sebagai dokumen sosial sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Peneliti perlu menjawab secara konkret bagaimana hubungan potret yang muncul dari karya sastra dengan kenyataan sosial. *Ketiga*, penelusuran tipe-tipe sosial. Menurut mereka

hanya seseorang yang memiliki pengetahuan tentang struktur sebuah masyarakat dari sumber lain di luar sastra yang dapat menyelidiki sejauh mana, tipe sosial tertentu dan perilakunya direproduksi di dalam novel. *Keempat*, perlunya pendekatan linguistik. Latar karya sastra yang paling dekat adalah tradisi linguistik dan sastranya.

c. Sosiologi Pembaca

Saraswati (2003:16-17) mengatakan bahwa yang terakhir adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosial. Karya sastra yang fenomenal dapat berdampak besar bagi pembaca.

Penelitian ini menggunakan jenis sosiologi karya. Karya sastra menjadi fokus dalam penelitian ini. Salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra. Hal itu dapat dilakukan dengan mencari makna-makna yang tersirat maupun yang tersurat di dalam karya sastra.

Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2003:79) mengatakan bahwa pada prinsipnya terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra. *Pertama*, penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. *Kedua*, penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya. *Ketiga*, penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi sejarah dan keadaan sosial budaya. Perspektif yang ketiga inilah

yang digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini memandang sastra sebagai manifestasi sejarah dan keadaan sosial budaya.

4. Masalah Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, karena di dalam hidupnya manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Suwarno (2008:5-6) menyatakan bahwa manusia membutuhkan berhubungan dengan orang lain, kita ingin dikasihi dan mengasihi, ingin mencintai dan dicintai, ingin memberi dan diberi. Manusia harus bisa berinteraksi dengan sesamanya di dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Herimanto (2008:52), interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial inilah yang menjadi masalah sosial apabila tidak disertai dengan nilai-nilai sosial dan moral yang baik.

Masalah sosial terjadi karena penyimpangan terhadap nilai-nilai sosial dan moral. Soekanto (1995:397) mengatakan bahwa masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Pelanggaran terhadap nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku di masyarakat inilah yang menyebabkan terjadinya masalah sosial.

Daldjuni (dalam Abdulsyani, 2002:184-185) mengatakan bahwa masalah sosial adalah suatu kesulitan atau ketimpangan yang bersumber dari dalam masyarakat sendiri dan membutuhkan pemecahan dengan segera, dan

sementara itu orang masih percaya akan masih dapatnya masalah itu dipecahkan. Bersumber dari masyarakat sendiri, maksudnya yaitu masalah tersebut munculnya sebagai bagian dari sistem ke mana biasanya masyarakat berorientasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah sosial adalah kesulitan yang dialami masyarakat atau ketimpangan karena kenyataan yang dialami tidak sesuai dengan harapan. Masalah sosial disebabkan oleh masyarakat itu sendiri dalam berinteraksi sosial dan membutuhkan pemecahan dengan segera, selama orang masih percaya akan masih dapatnya masalah itu dipecahkan. Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah-masalah sosial pada suatu novel dapat diketahui dengan cara menafsirkan gagasan yang diperoleh dari interaksi antartokoh.

Horald A. Phelps (dalam Abdulsyani, 2002:183) menyebutkan bahwa ada empat sumber timbulnya masalah sosial, yaitu: (1) berasal dari faktor-faktor ekonomis, antara lain termasuk kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. (2) Berasal dari faktor-faktor biologis, antara lain meliputi penyakit-penyakit jasmaniah dan cacat. (3) Disebabkan oleh faktor-faktor psikologis, seperti sakit-sakit saraf, jiwa, lemah ingatan, sawan mabuk alkohol, sukar menyesuaikan diri, bunuh diri, dan lain-lain. (4) Berasal dari faktor-faktor kebudayaan, seperti masalah-masalah umur tua, tidak punya tempat kediaman, janda, perceraian, kejahatan dan kenakalan anak-anak muda, perselisihan-perselisihan agama, suku, dan ras.

Ada berbagai macam wujud masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Abdulsyani (2002:188), masalah sosial utama yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, yaitu (a) masalah kriminalitas, (b) masalah kependudukan, (c) masalah kemiskinan, (d) masalah pelacuran (prostitusi), dan (e) masalah lingkungan hidup yang dipaparkan sebagai berikut.

a. Masalah Kriminalitas

Abdulsyani (2002:188-189) mengatakan bahwa kehidupan manusia dalam masyarakat tidak pernah ada *konformisme* (penyesuaian) yang sempurna, akan tetapi selalu ditandai oleh adanya berbagai penyimpangan dan konflik. Dengan pendekatan sosiologis, dapat diduga bahwa sikap dan aksi kriminal dapat berada dalam perlakuan yang wajar, akan tetapi sesungguhnya ia mempunyai kecenderungan untuk melawan terhadap norma-norma hukum. Tindakan kriminal biasanya banyak terjadi pada masyarakat yang tergolong sedang berubah, terutama pada masyarakat-masyarakat kota yang lebih banyak mengalami tekanan.

b. Masalah Kependudukan

Abdulsyani (2002:190) mengatakan bahwa pada dasarnya, masalah kependudukan merupakan suatu sumber masalah sosial yang penting, oleh karena penambahan penduduk dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembangunan, terutama jika pertambahannya tersebut tidak dapat terkontrol secara efektif. Masalah sosial sebagai akibat penambahan penduduk tidak hanya dirasakan oleh masyarakat-

masyarakat pada daerah tertentu saja, melainkan dirasakan pula oleh masyarakat secara menyeluruh dalam suatu negara.

c. Masalah Kemiskinan

Menurut Abdulsyani (2002:190-191), kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang, keluarga, atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Faktor ekonomi kemudian dijadikan tolok ukur dalam menilai tingkat kemiskinan; sebagai bukti faktor ini banyak diperjuangkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Faktor ekonomi sering dijadikan kambing hitam dari penyebab timbul masalah sosial, seperti tunakarya, tunasusila, tunawisma, dan lain-lain.

d. Masalah Pelacuran (Prostitusi)

Abdulsyani (2002:193) mengatakan bahwa pelacuran merupakan masalah sosial yang cukup besar pengaruhnya bagi perkembangan moral. Banyak kekhawatiran yang timbul karena adanya pelacuran ini, sebab ia tidak hanya menciptakan masalah bagi keluarga dan generasi muda saja, melainkan kekhawatiran akan semakin menjalarnya penyakit kelamin. Pelacuran akan menjadi masalah yang semakin besar apabila berkembang menjadi suatu profesi.

e. Masalah Lingkungan Hidup

Soerjono Soekanto (dalam Abdulsyani, 2002:195) mengatakan bahwa kecenderungan timbulnya masalah dibedakan menjadi tiga

kategori, yaitu: (a) lingkungan fisik, yakni semua benda-benda mati yang ada di sekeliling manusia, (b) lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme hidup (di samping manusia itu sendiri), dan (c) lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang secara individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

5. Implementasi sebagai Bahan Ajar Sastra

Pada penelitian ini, diimplementasikan masalah sosial yang terdapat dalam novel *TSP* sebagai bahan ajar sastra. Sugono (2008:529) mengatakan bahwa implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Mengimplementasikan berarti melaksanakan atau menerapkan. Temuan penelitian, yaitu masalah sosial dalam novel *TSP* diimplementasikan ke dalam RPP, silabus, dan bahan ajar sastra di SMA.

Rosenblatt (dalam Gani, 1988:13) mengatakan bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi, atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial. Tanpa menghadapkan siswa pada masalah sosial yang digeluti sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang dihidupi dan menghidupinya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi maksudnya yaitu penerapan. Penelitian ini menerapkan masalah sosial yang terdapat pada novel *TSP* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Dengan mengimplementasikan masalah sosial dalam novel *TSP* sebagai bahan ajar sastra, peserta didik bisa memperoleh wawasan dan

pengalaman tentang masalah sosial yang terjadi di dalam novel *TSP*. Hal itu dapat berdampak pada kepekaan peserta didik dalam menghadapi masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2013 sampai dengan September 2013. Waktu penelitian dipaparkan seperti berikut.

Agenda	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	Sept
Judul	✓	✓	✓						
Proposal		✓	✓	✓	✓				
Bab I, II, III					✓	✓	✓	✓	✓
Bab IV dan Bab V						✓	✓	✓	✓

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Ratna (2007:46) mengatakan bahwa baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Peneliti melakukan penafsiran dengan cara mendeskripsikan data.

Menurut Ratna (2007:47-48), ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu (a) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan objek, yaitu sebagai studi kultural, (b) lebih mengutamakan proses dibandingkan

hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, (c) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya, (d) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka, (e) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena penelitian ini memberikan perhatian pada objek penelitian, yaitu struktur pembangun novel *TSP*, masalah sosial dalam novel *TSP*, dan implementasi masalah sosial dalam novel *TSP* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Peneliti sebagai instrumen penelitian karena peneliti sendiri yang mengumpulkan data sampai menganalisis data.

Moleong (2011:9) mengatakan bahwa pada penelitian kualitatif, menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen. Pada penelitian ini digunakan metode penelaahan dokumen. Dokumen yang ditelaah berupa novel *TSP*.

Deskriptif merupakan sifat dari penelitian ini, berarti data yang diperoleh selanjutnya diuraikan atau dipaparkan (dideskripsikan) dalam menganalisisnya. Menurut Moleong (2011:11), penelitian yang bersifat deskriptif, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat deskripsi. Sugono (2008:320),

mengatakan bahwa deskriptif berarti bersifat deskripsi atau bersifat menggambarkan apa adanya.

Dengan demikian, penelitian ini disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini memberikan perhatian pada objek penelitian, yaitu struktur pembangun novel *TSP*, masalah sosial dalam novel *TSP*, dan implementasi masalah sosial dalam novel *TSP* sebagai bahan ajar sastra di SMA dalam bentuk deskripsi atau menggambarkan apa adanya. Dalam mencari temuan penelitian ini, dilakukan penelaahan satu demi satu pada kalimat dan wacana dalam novel *TSP* yang terkait dengan objek penelitian. Hasil penelitian ini juga dipaparkan dalam bentuk deskripsi.

3. Objek Penelitian

Menurut Ratna (2010:135), sesuai hakikatnya, objek adalah keseluruhan permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian. Objek adalah segala sesuatu yang diteliti. Pada penelitian ini permasalahan yang dibicarakan pada hakikatnya mengenai (a) struktur pembangun novel, (b) masalah sosial dalam novel, dan (c) implementasi masalah sosial novel sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *TSP*. Jadi, objek penelitiannya adalah (a) struktur pembangun dalam novel *TSP*, (b) masalah-masalah sosial yang terkandung dalam novel *TSP*, dan (c) implementasi masalah sosial novel *TSP* sebagai bahan ajar sastra di SMA. Pada hakikatnya, ketiga objek tersebut menjadi permasalahan yang dideskripsikan dalam penelitian ini.

4. Data dan Sumber Data

Ratna (2007: 47) mengatakan bahwa dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya, naskah. Data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Moleong (2011:11) mengatakan bahwa deskriptif maksudnya data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Kalimat (dalam Kridalaksana, 1999:434) adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Kridalaksana (1999:1122) mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap. Data dalam penelitian ini yaitu kalimat dan wacana yang terdapat dalam novel *TSP* yang terkait dengan objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Tonggak Sang Pencerah* karya Yazid Rahman Passandre. Novel *TSP* diterbitkan oleh penerbit Suara Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 2010. Novel *TSP* terdiri dari 280 halaman dan 32 penggalan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian harus mempunyai data, maka dilakukan pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data ada beberapa teknik. Ratna (2010:211), mengatakan bahwa teknik pengumpulan data ada beberapa cara, yaitu observasi, wawancara dan kuesioner (angket), diskusi kelompok, membaca dan mencatat, yang terakhir merekam dan mencatat.

Menurut Ratna (2010:245), tidak ada data apa pun tanpa melalui proses pembacaan. Teknik baca yang dimaksudkan memiliki peranan penting dalam penelitian karya sastra, termasuk kajian budaya yang menggunakan naskah, di dalamnya berbagai bentuk tulisan merupakan (sumber) data utama. Novel, puisi, dan sebagainya, untuk memperoleh data utamanya semata-mata dilakukan melalui proses membaca.

Ratna (2010:245-246) mengatakan bahwa proses membaca dengan memberikan perhatian penuh pada objek disebut sebagai proses menyimak. Membaca dan menyimak tentu tidak cukup sebab kedua kegiatan masih terbatas sebagai proses yang sedang berlangsung. Membaca dan menyimak dilanjutkan dengan mencatat, sehingga teknik yang digunakan disebut sebagai baca, simak, dan catat.

Penelitian ini juga menggunakan teknik baca, simak, dan catat dalam pengumpulan data. Teknik baca yaitu teknik pengumpulan data dengan proses pembacaan. Teknik simak yaitu teknik pengumpulan data melalui proses membaca dengan memberikan perhatian penuh pada objek. Teknik catat yaitu teknik pengumpulan data melalui kegiatan mencatat.

Langkah kerja dalam pengumpulan data dari dokumen dengan cara sebagai berikut. (a) Membaca dan menyimak novel *TSP* dengan memberikan perhatian penuh pada objek secara saksama. (b) Mencatat data-data berupa kalimat dan wacana yang terkait dengan objek penelitian. (c) Menyalin data-data yang dibutuhkan dengan cermat hingga siap dilakukan analisis data.

6. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Sutopo (2002:78) mengatakan bahwa triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi terbagi menjadi empat macam, yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, dan triangulasi teoretis.

Pada penelitian ini digunakan triangulasi teoretis atau teori. Menurut Sutopo (2002:82-83), triangulasi teori dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Peneliti menggunakan teori strukturalisme, teori sosiologi sastra, dan teori sosial dalam mengkaji novel *Tonggak Sang Pencerah* karya Yazid R. Passandre.

Data yang berupa kalimat dan wacana dalam novel *TSP* dibahas menggunakan teori-teori tersebut untuk memperoleh makna. Peneliti perlu memahami teori-teori yang digunakan agar mampu menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan meninjaunya kembali. Teori strukturalisme digunakan untuk menemukan struktur pembangun novel *TSP* berupa tema, penokohan, alur, dan latar seperti yang terdapat pada bab III. Teori sosiologi sastra dan teori sosial digunakan untuk menemukan masalah sosial yang terdapat dalam novel *TSP* seperti yang terdapat dalam bab IV penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, untuk menafsirkan data menggunakan teknik analisis data. Moleong (2011:280-281) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dilakukan dalam suatu proses.

Siswanto (2010:81) mengatakan bahwa analisis dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data. Jadi, dalam tahap analisis data ini, data dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Satu persatu data yang dibutuhkan dipaparkan sebagai wujud peristiwa yang terjadi di dalam novel.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Nurgiyantoro (2009:33) mengatakan bahwa kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*. Penafsiran karya sastra haruslah sampai pada kerja hermeneutik. Tataran kerja heuristik dibutuhkan pengetahuan tentang kode bahasa, sedangkan pada tataran kerja hermeneutik dibutuhkan pengetahuan tentang kode-kode yang lain, khususnya kode sastra dan kode budaya.

Ricoeur (dalam Endraswara, 2003:42) mengatakan bahwa hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur. Pemahaman makna, tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks. Di

dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Peneliti harus menilik ke arah teks dan konteks sehingga ditemukan makna utuh.

Endraswara (2003:45-46) mengatakan bahwa upaya pemahaman hermeneutik memang mengenal sistem “bolak-balik”. Peneliti harus melakukan “dekontekstualisasi” (pembebasan teks) dan “rekontekstualisasi”. “Dekontekstualisasi” adalah langkah menjaga otonomi teks ketika peneliti melakukan pemaknaan, sedangkan “rekontekstualisasi” adalah langkah yang kembali ke konteks, untuk melihat latar belakang terjadi teks, dan sebagainya. Pengkaji hermeneutik tidak harus memonopoli makna. Makna teks sastra biar sendirinya bermakna. Peneliti hanya mengikuti dan sesekali mengambil inisiatif.

Tahap analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memahami kutipan-kutipan data yang diambil dari novel dengan sistem bolak-balik. Analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut; (a) menganalisis data dengan kajian strukturalisme, untuk menemukan struktur pembangun pada novel *TSP* yaitu tema, penokohan, alur, dan latar, (b) menganalisis data dengan tinjauan sosiologi sastra, untuk menemukan masalah-masalah sosial yang terdapat pada novel *TSP*, (c) mengimplementasikan masalah-masalah sosial dalam novel *TSP* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

8. Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan prosedur penelitian yang sistematis. Langkah-langkahnya seperti berikut ini.

a. Tahap Identifikasi Masalah

Pada tahap awal, peneliti sudah menentukan novel sebagai sumber data penelitian. Kemudian peneliti mencermati masalah sosial yang sedang terjadi di dalam masyarakat maupun dunia pendidikan yang juga terdapat dalam novel. Peneliti memutuskan untuk mengkaji tentang masalah sosial yang terdapat di dalam novel *Tonggak Sang Pencerah*.

b. Tahap Penelaahan Informasi

Pada tahap ini, peneliti menelaah informasi-informasi yang mendukung penelitian ini. Berbagai media yang canggih sangat membantu peneliti dalam memperoleh informasi. Peneliti mencari informasi-informasi pendukung melalui artikel dari berbagai sumber agar memperkuat alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap masalah yang dipilih.

c. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pemanfaatan dokumen. Pemanfaatan dokumen menggunakan sebuah novel, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat dan wacana dalam novel *TSP* yang terkait dengan objek penelitian. Tahap pengumpulan data yang dilakukan peneliti yakni: (a) membaca dan menyimak novel *TSP* dengan saksama secara berulang-ulang, (b) mencatat data-data berupa kalimat dan wacana dalam novel *TSP* yang terkait dengan objek penelitian, (c) menyalin data-data yang dibutuhkan dengan cermat hingga siap dilakukan analisis data.

d. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara; (a) menganalisis data dengan kajian strukturalisme, untuk menemukan struktur pembangun novel *TSP* yaitu tema, penokohan, alur, dan latar, (b) menganalisis data dengan tinjauan sosiologi sastra, untuk menemukan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *TSP*, (c) mengimplementasikan masalah-masalah sosial dalam novel *TSP* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

e. Tahap Penyimpulan

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Peneliti dapat mengetahui garis besar hasil penelitian yang telah dilakukan setelah dilakukan analisis. Penulis menyimpulkan hasil penelitian.

H. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan sebuah novel sebagai sumber data utama penelitian. Peneliti kemudian mencari permasalahan yang sedang terjadi di dalam lingkungan sosial masyarakat dan dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Peneliti memutuskan untuk menganalisis tentang masalah sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mencari struktur pembangun novel dan mengungkap masalah sosial di dalam sebuah novel. Selain itu, peneliti juga bermaksud untuk mengenalkan berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat kepada peserta didik melalui pemanfaatan novel. Peserta didik masih dalam tahap perkembangan, sehingga pembangunan karakter dapat

memanfaatkan sebuah novel. Penelitian ini juga memperkenalkan masalah sosial kepada peserta didik, melalui implementasinya sebagai bahan ajar sastra. Peserta didik selain sebagai pelajar juga sebagai anggota masyarakat, sehingga peserta didik juga perlu mengenal masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Peneliti memilih novel *TSP*, karena di dalamnya terdapat masalah-masalah sosial yang bisa menjadi pengetahuan dan wawasan peserta didik dalam menjalani kehidupannya di masyarakat.

Data pada penelitian ini yaitu kalimat dan wacana dalam novel *TSP* yang terkait dengan objek penelitian. Peneliti memilih novel ini karena merupakan salah satu novel sejarah yang sangat menginspirasi dan mendidik pembacanya. Hal itu tergambar melalui peristiwa yang tersaji dalam novel tersebut. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data. *Pertama*, data yang diperoleh dari novel tersebut dianalisis dengan kajian strukturalisme untuk mencari struktur pembangun novel *TSP*. Struktur pembangun novel berupa tema, alur, penokohan, dan latar. *Kedua*, novel tersebut dianalisis dengan tinjauan sosiologi sastra untuk mencari masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel *TSP*. *Ketiga*, mengimplementasikan masalah sosial dalam novel *TSP* sebagai bahan ajar sastra di SMA.

I. Kerangka Penelitian

